TRADISI MENABUR BERAS DALAM TARI *TOR-TOR*: TINJAUAN TEOLOGI PADA ADAT PERNIKAHAN HORJA GODANG

Nur Elifriani Simbolon[1], Adlan Sanur Tarihoran [2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : elifrianisimbolon@gmail.com, adlansanur@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This abstract examines the tradition of sowing rice in the tor-tor dance: a tological review of the Horja Godang wedding tradition. The main question of this article is: How is the tradition of sowing rice carried out in the tor-tor dance? This type of research is field research using deduction and induction methods. The primary sources in this study use data collection and data analysis techniques, namely respondents from Hatobangon, Harajaon, and religious leaders of Sialagundi Village. From the existing explanation, the conclusion of this article is that the implementation of this tradition is not carried out haphazardly, but rather follows strict customary rules and is guarded by traditional leaders. This proves that the community still maintains the sacredness and authenticity of the ritual, and does not change the spiritual meaning behind the cultural practice despite being in the current of modernization. From a theological perspective, the tradition of syncretism between Islamic teachings and local beliefs. The scattered rice is no longer understood as an offering to ancestral spirits, but has undergone a transformation of meaning as a means of Allah SWT. This shows that the community is able to adapt religiously without having to abandon their cultural roots. Meanwhile, the theological significance of the tradition of sowing rice in the tor-tor dance during the Horja Godang traditional wedding ceremony holds profound significance, not only as a cultural practice but also as a spiritual expression of the community. This tradition demonstrates that religious and customary values are not separate but intertwined in a unity of meaning that touches both theological and social aspects. The community believes that sowing rice, especially yellow rice, in the tor-tor dance symbolizes prayer and hope for blessings, fertility, and harmony in the newly formed household. Rice serves as a connecting medium between humans, ancestors, and God. This reflects the community's understanding that every customary action has a sacred spiritual dimension and respect for religious values.

Keywords : *Theology, Sowing Rice in the Tor-tor Dance, Wedding Customs, Religion, Culture, Tradition*

ABSTRAK

Abstrak ini melakukan kajian tentang tradisi menabur beras dalam tari *tor-tor*: tinjauan tologi pada adat pernikahan horja godang. Aapun menjadi pertanyaan utama dari artikel ini adalah Bagaimana pelaksanaan dari tradisi menabur beras dalam tari *tor-tor*? Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deduksi dan induksi. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, yaitu responden dari Hatobangon, Harajaon, Tokoh Agama Desa Sialagundi. Dari paparan yang ada maka kesimpulan dari artikel ini adalah pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan sembarangan, melainkan mengikuti aturan adat yang ketat dan di kawal oleh tokoh adat. Ini membuktikan bahwa masyarakat masih sangat menjaga kesakralan dan otentisitas ritual, serta tidak mengubah makna spritual di balik praktik budaya tersebut meskipun berada dalam arus modernisasi. Dalam perspektif teologis, tradisi sinkretisme antara ajaran islam dengan kepercayaan lokal. Beras yang ditaburkan bukan lagi dipahami sebagai persembahan kepada roh leluhur, tetapi telah mengalami transformasi makna sebagai sarana dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi secara religius tanpa harus meninggalkan akar budaya mereka. Sedangkan makna teologi tradisi menabur beras dalam tari *tor-tor* pada upacara adat pernikahan horja godang memiliki makna yang sangat mendalam, bukan hanya sebagai budaya tetapi juga sebagai ekspresii spritual masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-milai keagamaan dan adat tidak berjalan berpisah, melainkan saling terjalin dalam kesatuan makna yang menyentuh aspek teologis dan sosial secara bersamaan. Masyarakat meyakini bahwa menabur beras, khususnnya beras kuning, dalam tari *tor-tor* adalah simbol doa dan harapan akan keberkahan, kesuburan, dan keharmonisan rumah tangga yang baru dibentuk. Beras menjadi medium penghubung antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Ini mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa setiap tindakan adat memiliki dimensi spritual yang sakral dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci : *Teologi, Menabur Beras Tari Tor-tor, Adat Pernikahan, Agama, Budaya, Tradisi*

PENDAHULUAN

Tari *Tor-tor* merupakansalah satu unsur budaya yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing, termasuk Desa Sialagundi. Dalam konteks adat pernikahan Horja Godang, tari ini menjadi simbol identitas kolektif yang memperlihatkan jati diri masyarakat. *Tor-tor* bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga sebuah pernyataan kultural bahwa pernikahan tesrsebut berada dalam bingkai adat yang sah dan diakui. Keberadaan *Tor-tor* pada upacara ini menegaskan kesinambungan tradisi yang telah diwariskan lintas generasi.

Dalam pelaksanaan Horja Godang, *Tor-tor* berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara pihak keluarga struktur dan makna tertentu yang dibaca oleh peserta upacara melalui *Tor-tor*, tersampaikan pesan penghormatan kepada pihak keluarga, ungkapan rasa syukur, serta doa bagi pasangan pengantin. Dalam hal ini, *Tor-tor* bukan hanya sekedar gerakan tubuh, tetapi bahasa budaya yang menyampaikan makna tanpa kata-kata. *Tor-tor* juga memegan peran sebagai bagian dari ritual yang mengandung doa dan harapan. Setiap rangkaian seiiring oleh musik gondang yang memiliki irama dan tempo tertentu, menandai momen-momen sakral dalam pernikahan. Dalam beberapa sesi *Tor-tor*, dilakukan tradisi menabur beras kuning sebagai bentuk permohonan berkah, kesuburan, dan kesejahteraan bagi pengantin. Disini, *Tor-tor* menjadi wadah penggabungan unsur seni dan spritualitas.[1]

Kehadiran *Tor-tor* dalam Horja Godang turut memperkuat solidaritas sosial diantara anggota komunitas. Masyarakat secara aktif terlibat sebagai penari, pemain musik, atau penonton yang memberi dukungan moral. Partisipasi kolektif ini menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan kekerabatan. Dalam perspektif sosiologi agama, *Tor-tor* menjadi sarana yang mengikat kembali jaringan sosial yang mungkin renggang, sekaligus memperbarui ikata komunal. Pelaksanaan *Tor-tor* dalam Horja Godang juga memiliki fungsi sebagai bentuk legitimasi adat. Kehadiran tarian ini menunjukkan bahwa pernikahan dilakukan sesuai prosedur adat yang berlaku, sehingga memiliki legitimasi sosial keluarga mempelai semakin besar dan meriah pelaksanaannya, semakin tinggi pula status dan kehormatan yang ditunjukkan dihadapan khalayak.[2]

Tor-tor berperan sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda, dengan terlibat dalam *Tor-tor* , anak-anak dan remaja mempelajari nilai-nilai adat, tata upacara, serta etika sosial yang melekat pada pernikahan adat. Proses pembelajaran ini bersifat praktis dan langsung, sehingga nilai-nilai budaya tertanam melalui pengalaman nyata, bukan sekedar pengetahuan teoritis. Hal ini menunjukkan regenerasi pengetahuan adat secara berkelanjutan. Dalam masyarakat desa Sialagundi yang mayoritas beragama Islam, *Tor-tor* pada Horja Godang telah mengalami adaptasi agar selaras dengan nilai-nilai agama. Unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam direduksi, sementara makna-makna doa, syukur dan penghormatan diperkuat. Dengan demikian, *Tor-tor* menjadi bukti bahwa adat dapat bertransformasi tanpa kehilangan substansi

[1] Suaidah Mawaddah dan Syamsul Bahri, 'Fungsi Tradisi Tor-Tor Dan Status Sosial Dalam Pernikahan Adat Batak Mandailing Di Kabupaten Padang Lawas', *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1.4 (2024), 246–53.

[2] Resmi Hutasoit, Izak M Lattu, and Ebenhaizer I Nuban Timo, 'Kekuatan Simbolik Beras Dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba (The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People ' s Life)', *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5.2 (2020), 183–95.

budaya, sekaligus menjadi ruang pertemuan harmonis antara kearifan lokal dan nilai-nilai teologis Islam.[3]

Penelitian ini penting dalam usaha melestarikan warisan budaya lokal dari generasi sebelumnya, yang merupakan langkah strategis untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, namun juga berfungsi sebagai komponen penting dalam sistem sosial dan keagamaan komunitas. Dalam konteks perubahan sosial dan arus globalisasi, pelestarian budaya lokal menjadi semakin pentig untuk memastikan kesinambungan tradisi serta memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri bangsa. Generasi terdahulu, seperti adat istiadat, tradisi, dan norma sosial, kini semakin terpinggirkan seiirig dengan berkembangnya arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan orientasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya yang dianggap lebih modern dan globaltelah menyebabkan penurunan minat dalam melestarikan kearifan lokal sebagai identitas kolektif bangsa. Dalam konteks masyarakat Mandailing, tradisi seperti menabur beras kuning dalam tari *Tor-tor* tidak hanya mengandung nilai historis dan budaya, tetapi juga merefleksikan keyakinan spritual dan pemahaman teologis masyarakat terhadap kehidupan, alam semesta, dan Tuhan. Ketika praktik-praktik ini tidak dikaji secara serius, maka akan beresiko dianggap sebagai sekadar formalitas adat tanpa religius yang mendalam. Penelitian ini penting dalam usaha melestarikan warisan budaya lokal dari generasi sebelumnya, yang merupakan langkah strategis untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, namun juga berfungsi sebagai komponen penting dalam sistem sosial dan keagamaan komunitas. Dalam konteks perubahan sosial dan arus globalisasi, pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting untuk memastikan kesinambungna tradisi serta memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri bangsa. Dalam masyarakat desa Sialagundi yaitu mayoritas muslim, makna spritual menabur beras teeelah mengalami penyesuain sehingga selaras dengan nilai-nilai Islam. Penekanan diberikan pada niat sebagai doa kepada Allah, bukan pada aspek mistis atau supranatural yang bertentangan dengan akidah. Tradisi ini menjadi contoh inkulturasi, di mana simbol budaya dipertahankan, namun pemaknaannya diarahkan pada konsep tauhid, syukur, doa, dan keberkahan, sehingga tradisi tetap relevan dan dapat diterima secara teologis.[4]

Pelaksanaan menabur beras yang awalnya memiliki nuansa kepercayaan pra- Islam telah mengalami reinterpretasi agar selaras dengan ajaran Islam. Sebelum Islam berkembang diwilayah Mandailing, penaburan beras dalam upacara adat sering dimaknai sebagai persembahan kepada roh leluhur untuk meminta perlindungan dan keberkahan. Namun, setelah Islam masuk dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, makna ini bertransformais. Persembahan yang semula ditujukan kepada leluhur dialihkan menjadi doa langsung kepada Allah Swt, sementara penghormatan kepada leluhur dimaknai sebagai penghargaan atas jasa mereka, bukan pemujaan.

Beberapa faktor mendorong transformasi makna tersebut, antara lain dakwah para ulama lokal, pendidikan agama di masyarakat, dan peran tokoh adat yang terbuka terhadap reinterpretasi simbol. Modernisasi dan globalisasi juga memberikan kontribusi dengan memperkenalkan wacana

[3] Jekmen Sinulingga and Fitri Yanna Siagian, 'Analisis Tari Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing Di Kota Padang Sidimpuan', 8 (2024), 23772–81.

[4] I D A Marohana Nasution, 'PROGRAM PENDIDIKAN MUSIK TERHADAP BENTUK PENYAJIAN', 2015.

keagamaan yang lebih kritis terhadap praktik budaya yang berpotensi bertentangan dengan akidah. Hal ini membuat masyarakat melakukan seleksi nilai, mempertahankan unsur simbolis yang dianggap positif, dan menghilangkan unsur yang dianggap bertentangan dengan syariat. Transformasi makna teologis terlihat dari penekanan niat dan tujuan dalam praktik menabur beras. Dalam kerangaka tauhid, penaburan beras kini dipahami semata-mata sebagai doa dan ungkapan syukur kepada Allah, bukan sebagai sarana mistis untuk mendatangkan berkah. Perubahan ini menegaskan bahwa kekuatan dan keberkahan diyakini hanya berasal dari Tuhan, sementara beras hanyalah simbol yang membantu mengekspresikan harapan tersebut.

Tokoh adat berperan penting dalam mengawal proses transformasi makna ini dengan cara memberi penjelasan kepada masyarakat tentang arti yang sebenarnya dari simbol penaburan beras. Tokoh agama mendukung dengan memberikan dalil- dalil yang membenarkan praktik tersebut selama tidak mengandung unsur syirik atau pemborosan. Kolaborasi keduanya menghasilkan bentuk tradisi yang tetap lestari namun bebas dari makna yang bertentangan dengan ajaran islam. Transformasi ini menciptakan harmoni antara adat dan agama. Adat tetap terjaga sebagai identitas budaya masyarakat Mandailing, sementara nilai-nilai agama tetap dijunjung tinggi. Masyarakat dapat melaksanakan tradisi menabur beras tanpa rasa khawatir melanggar ajaran islam karena pemaknaannya telah diarahkan pada prinsip-prinsip teologis yang murni. Harmoni ini menjadi bukti bahwa adat dan agama dapat berinteraksi secara konstruktif.

Transformasi makna teologis dalam praktik menabur beras menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus identik dengan mempertahankan seluruh aspek lama secara apa adanya. Justru, kemampuan menyesuaikan makna simbol dengan nilai-nilai baru menjadi kunci kelangsungan tradisi di tengah perubahan zaman. Dengan transformasi ini, tradisi menabur beras dalam tari Tor-tor pada adat pernikahan Horja Godang dapat terus hidup sebagai bagaian dari teologi budaya masyarakat Sialagundi yang relevan di masa kini.

Penelitian ini penting dalam usaha melestarikan warisan budaya lokal dari generasi sebelumnya, yang merupakan langkah strategis untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, namun juga berfungsi sebagai komponen penting dalam sistem sosial dan keagamaan komunitas. Dalam konteks perubahan sosial dan arus globalisasi, pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting untuk memastikan kesinambungan tradisi serta memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri bangsa. Generasi terdahulu, seperti adat istiadat, tradisi, dan norma sosial, kini semakin terpinggirkan seiring dengan berkembangnya arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan orientasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya yang dianggap lebih modern dan global telah menyebabkan penurunan minat dalam melestarikan kearifan lokal sebagai identitas kolektif bangsa. Dalam konteks masyarakat Mandailing, tradisi seperti menabur beras kuning dalam tari Tor-tor tidak hanya mengandung nilai historis dan budaya, tetapi juga merefleksikan keyakinan spritual dan pemahaman teologis masyarakat terhadap kehidupan, alam semesta, dan Tuhan. Ketika praktik-praktik ini tidak di kaji secara serius, maka akan beresiko dianggap sebagai sekadar formalitas adat tanpa religius yang mendalam.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Field Research, agar dapat mencari data secara detail dan terperinci dengan cara memahami makna di balik fenomena sosial dan budaya, bukan pada nagka atau statistik. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data primer yaitu responden yang telah ditetapkan menjadi sampel yang terdiri dari Hatobangon, Harajaon, Tokoh Agama. Dalam pendekatan kualitatif yang dianalisis merupakan gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gamabaran mengenai pola yang ditemukan, kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan teori objektif. Adapun data informasi dan keterangan yang diperoleh dari lokasi penelitian dan data yang merupakan pendapat ahli secara tertulis semuanya diolah dengan menggunakan metode deduksi dan induksi sehingga kesimpulannya dapat dilihat dengan jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pelaksanaan Tradisi Menabur Beras

Masyarakat Mandailing memiliki tradisi unik dalam pelaksanaan tari Tor- tor, khususnya ketika menyertakan ritual menabur beras kuning. Prosesi ini bukan sekadar bagian dari pertujukan seni, melainkan sebuah ritual adat yang sarat makna spritual dan filosofis. Persiapan yang matang mutlak diperlukan agar setiap tahapan berjalan sesuai dengan ketentuan adat yang telah diwariskan turun- temurun.[5]

Persiapan menabur beras dalam tari Tor-tor upacara adat di Desa Sialagundi dimulai dengan musyawarah adat antara unsur Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Pemilihan dan pengolahan beras kuning, beras yang digunakan biasanya merupakan beras ketan berkualitas tinggi yang kemudian diwarnai secara alami menggunakan kunyit atau daun kuning tertentu. Proses pewarnaan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar menghasilkan warna kuning yang merata dan cerah, sambil tetap mempertahankan kesucian beras sebagai bahan ritual. Setelah diwarnai, beras kemudian dikeringkan dan disimpan dalam wadah khusus sambil menunggu saat penggunaannya.[6]

Perlengkapan adat menjadi aspek krusial berikutnya yang harus dipersiapkan. Wadah untuk beras kuning biasanya berupa bokor kuningan atau anyaman bambu yang dihiasi kain ulos bermotif khas Mandailing. Kain ulos sendiri memiliki peran penting sebagai simbol penghormatan dalam budaya Batak Selatan. Selain itu, alat musik tradisional seperti gondang sabangunan atau gordang sembilan harus disiapkan dengan baik karena berfungsi sebagai pengiring seklaigus penanda dimulainya prosesi ritual.

Persiapan sumber daya manusia tidak kalah pentingnya. Pemimpin adat yang biasa disebut guru sibaso atau datu memegang peranan sentral dalam ritual ini. Mereka bertugas memimpin doa

[5] Nur Anisa Simbolon and others, 'Pelindungan Tarian Tortor Dan Gordang Sambilan Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia', *Public Service and Governance Journal*, 5.1 (2024), 142–56 <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i1.1234>.

[6] Nasution.

dan memberikan restu spritual sebelum beras kuning ditaburkan. Sementara itu, para penari Tor-tor harus benar-benar memahami makna setiap gerakan tari, terutama pada bagian-bagian tertentu ketika mereka akan menaburkan beras kuning. Latihan intensif biasanya dilakukan beberapa hari sebelum acara untuk memastikan keselarasan gerakan dengan alunan musik gondang. Anak-anak muda yang akan terlibat dalam prosesi juga diberikan pengarahan tentang tata krama dan makna simbolis dari setiap gerakan yang akan mereka lakukan.

Tempat pelaksanaan Horja Godang harus dipersiapkan secara khusus. Lokasi seperti halaman rumah adat atau lapangan desa atau dirumah orang yang mau Horja Godang dibersihkan secara fisik dan spritual. Prosesi menabur beras kuning sendiri merupakan puncak dari seluruh rangkaian persiapan. Ritual dimulai dengan alunan musik gondang yang mengiringi gerakan tari para penari. Pada momen yang telah ditentukan, beras kuning ditaburkan ke tanah sebagai symbol kesuburan, atau ke arah orang yang manortor sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk keselamatan mereka.[7]

Pelaksanaan Menabur Beras Dalam Tari *Tor-Tor*

Nama Tor-tor berasal dari hentakan kaki para penari yang bersuara "Tor- tor" karena menghentakkan kakinya pada lantai rumah, bersama dengan itu rumah adat Batak adalah rumah dengan lantai beralas papan kayu. Sekitar abad ke-13 tari Tor-tor sudah menjadi budaya suku Batak. Tari Tor-tor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Tor-tor mempunyai prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan dan solidaritas untuk kepentingan bersama. Gerakan pada Tor-tor disebut urdot. Mangurdot artinya menggerakkan anggota tubuh secara ekspresif, mangurdot dilakukan sesuai dengan irama gondang. Gondang dan Tor-tor adalah perpaduan irama dan gerak tubuh yang di praktekkan. Dapat disimpulkan bahwa acara margondang dan Tor-tor ini dahulu dilaksanakan di rumah godang Batak yang masih khas dengan bangunan zaman dahulu yang masih memakai papan kayu sebagai alas dan dinding serta atap, tari Tor-tor ini ditarikan secara perlahan- lahan dengan gerakan yang sangat kaku dan gerakan harus sesuai dengan bunyi irama gondang, ketika penari Tor-tor menghentakkan kakinya maka akan terdengar suara Tor-tor dari alas rumah godang yang terbuat dari papan kayu tersebut. Tor-tor ini memiliki prinsip kekeluargaan dan persaudaraan.

Tor-tor pada saat pernikahan diberi nama sesuai dengan status adat pernikahan itu, oleh karenya Tor-tor dalam upacara pernikahan Batak Angkola di kategorikan sebagai

1. Tor-tor Suhut Bolon
2. Tor-tor Kahanggi
3. Tor-tor anakboru
4. Tor-tor raja-raja tobing balok
5. Tor-tor panusunan bulung
6. Tor-tor naposo nauli bulung
7. Tor-tor namora pule (pengantin)

Pelaksanaan *Tor-tor* pada umumnya dilakukan secara berkelompok dan mengikuti irama gondang, yaitu musik tradisional Batak. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua kelompok yang mempunyai peran berbeda, yaitu *manortor* (kelompok yang menari didepan) dan *pangayapi* atau

[7] Dahran Harahap, "Wawacara, 15 April 2025".

mangayapi (kelompok yang mendukung dari belakang). Kelompok *manortor* terdiri dari dua samapai empat orang yang berada di posisi depan, sedangkan *pangayapi* berdiri di belakang mereka. Menurut adat, jumlah *pangayapi* harus sama atau lebih banyak dibandingkan jumlah *manortor,* dan jumlah mereka tidak boleh lebih sedikit. Ini bukan hanya sekedar diputuskan berdasarkan unsur estetika, tetapi memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan struktur sosial masyarakat Batak, khususnya dalam ikatan kekerabatan antara mora dan Anak Boru. Dalam konteks ini, manortor berfungsi sebagai mora (pemberi perempuan). Dengan demikian, struktur ini mencerminkan hubungan hierarkis dan tanggung jawab sosial dalam tatanan adat Batak yang masih dihormati hingga kini.

Mora harus disambut oleh Anak Boru pada saat menaiki galanggang panortoran, sehingga tercipta tampar marsipagodangan yaitu Anak Boru yang membesarkan Mora akan mendapatkan pahala dari mora, sehingga dia pun ikut mendapat kehormatan seperti Mora. Pada saat mangayapi, telapak tangan menghadap keatas, hal ini menunjukkan bahwa Anak Boru terdapat manjuljulkan serta mendoakan Mora agar tetap mempunyai tuah dan berwibawa. Setiap kali Horja Godang dilaksanakan, banyak hal yang perlu diperhatikan selain kebutuhan pokok, walaupun tidak diperlukan, setidaknya dapat menyelaraskan pandangan para tamu undangan yang hadir pada pesta tersebut, sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang menyimpang mengenai bagaimana cara melakukan proses adat Tor-tor. Ritual Margondang biasanya dapat dilaksanakan satu hari satu malam. Tradisi Margondang biasanya diawali dengan penyambutan tamu terhormat seperti raja, tokoh adat dan tokoh masyarakat dan resepsi ini dilakukan dengan penampilan Tor-tor. Tradisi Tor-tor pada acara pernikahan adat Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas merupakan tradisi yang memiliki fungsi dan nilai secara adat yang ada didalam tradisi tersebut dan terikat pula fungsi lain seperti fungsi ekonomi, sosial dan budaya.[8]

Makna teologi tradisi Menabur Beras dalam tari *Tor-tor*

Setelah melakukan penelitian mengenai makna teologi tradisi menabur beras dalam tari Tor-tor pada suku Batak Mandailing terutama Desa Sialagundi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan sekedar kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga memiliki makna spritual yang kuat. Berikut beberapa makna yang terdapat dalam tradisi menabur beras dalam tari Tor-tor pada pernikahan adat masayarakat desa Sialagundi:

1. Rasa Syukur Kepada Tuhan

Secara etimologis, Istilah "syukur" berasal dari bahasa Arab asy-syukr, yang secara etimologis berarti ungkapan terima kasih atau bentuk penghargaan atas suatu pemberian. Dalam perspektif ajaran Islam, syukur dimaknai sebagai ekspresi rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah atas segala bentuk karunia yang telah dianugerahkan. Karunia tersebut mencakup aspek lahiriah, seperti kesehatan dan rezeki materi, serta aspek batiniah, seperti keimanan, ketenangan jiwa, dan petunjuk Ilahi (hidayah).[9]

Dalam dinamika kehidupan manusia, sikap syukur tidak semata-mata dipahami sebagai ungkapan verbal atas nikmat Tuhan, melainkan merupakan wujud kesadaran eksistensial bahwa

[8] Dahran Harahap.

[9] Susilawati Panjaitan, 'Kearifan Lokal Tarian Tortor : Sebuah Kajian Teologi Harapan Dalam Tarian Tortor Pada Pesta Pernikahan Batak Toba', *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1.4 (2024), 84–94 <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.426>.

setiap karunia yang diterima merupakan anugerah Ilahi yang layak untuk dihargai dan disyukuri. Dalam tradisi menabur (manyappak) beras dalam tari Tor- tor, rasa syukur menjadi salah satu nilai utama yang mendasari pelaksanaannya. Masyarakat Desa Sialagundi meyakini bahwa menabur beras dalam tari Tor-tor merupakan bentuk persembahan simbolik sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan kehidupan.

Syukur merupakan salah satu sikap esensial yang seharusnya tertanam dalam diri setiap Muslim sebagai bentuk pengakuan atas berbagai nikmat yang dianugerahkan oleh Allah. Rasa syukur ini merefleksikan kesadaran dan penerimaan atas berbagai karunia, baik berupa kesehatan, usia, maupun rezeki. Oleh karena itu, nikmat yang telah diberikan tidak hanya layak diungkapkan melalui ucapan, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang mencerminkan rasa terima kasih tersebut.

Menurut pernyataan bapak Gonang:

"Menabur (manyappak) beras dalam tari Tor-tor merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Sialagundi Kepada Tuhan. Dalam setiap pernikahan atau penyambutan tamu penting, masyarakat mempersembahkan beras kuning sebagai simbol terima kasih atas anugerah kehidupan, kesehatan, dan keselamatan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran spritual bahwa segala kebaikan berasal dari Tuhan, dan manusia wajib mengucap syukur melalui simbol-simbol budaya yang sakral".[10]

Dalam ajaran Islam, Syukur bukan hanya sekedar ucapan "Alhamdulillah", tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pelaksanaan menabur (manyappak) beras kuning, masyarakat mengekpresikan syukur mereka melalui menabur beras maka semakin besar keberkahan yang akan mereka dapatkan. Mereka juga bersyukur atas kehidupan yang masih diberikan, sekaligus mengingat bahwa setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada sang pencipta.

Dalam Islam, Allah menegaskan bahwa Dia akan menambah nikmat bagi mereka yang bersyukur. Oleh karena itu, tradisi menabur beras dalam Tari Tor-tor tidak semata-mata dipahami sebagai warisan budaya tradisional, melainkan juga merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dalam mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan terhadap setiap nikmat yang dianugerahkan oleh Allah.

2. Permohonan dan Berkat

Dalam ajaran Islam, Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai kontrak sosial yang mengikat secara fisik antara dua insan, melainkan juga sebagai perjanjian suci yang memiliki dimensi spiritual serta diakui secara transendental oleh Allah Swt. Oleh karena itu, permohonan dan berkat dalam pernikahan memiliki kedudukan yang penting dan menjadi bagian integral dari proses penyempurnaan ibadah seorang Muslim. Permohonan dan berkat ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan harapan dan doa agar rumah tangga yang dibangun memperoleh ridha dan rahmat dari Allah.[11]

Permohonan dalam konteks pernikahan Islam merujuk pada doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Allah Swt sebelum, selama, dan setelah akad nikah. Doa ini dapat berasal dari

[10] Gonang Harahap, 'Wawancara 16 April 2025'.

[11] Ahmad Fauzi, 'Konsep Doa Dalam Pernikahan:Analisis Hadsi Dan Praktik Di Masyarakat Muslim', *Jurnal of Islamic Family Studies,* 7 (2020), 50.

pasangan yang menikah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Permohonan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan rumah tangga yang diharapkan dapat menjadi sakinah (tenang), Pernikahan ideal dalam Islam dibangun atas dasar mawaddah (cinta yang tulus) dan rahmah (kasih sayang), sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur‟an surah Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya : *Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) nya ialah dia menciptakan pasangan- pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar- benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Menurut pernyataan bapak Gonang:

“menabur beras kuning dalam tari Tor-tor di Desa Sialagundi adalah bentuk kegiatan adat dianggap sakral dan selalu dimulai dengan memohon berkat dari Tuhan yang maha esa. Menabur beras kuning simbol untuk mengundang dan menyambut kehadiran spritual leluhur, memohon agar mereka memberikan restu, keselamatan, dan keberkahan atas kegiatan yang dilakukan.”[12]

Selain itu, permohonan juga mencakup harapan agar pasangan yang menikah dapat hidup dalam keberkahan, dijauhkan dari segala marabahaya, serta dimudahkan dalam menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan berumah tangga. Islam mendorong setiap muslim untuk memulai segala sesuatu dengan doa dan permohonan kepada Allah, karena hanya dengan izin dan pertolongannya segala urusan menjadi mudah dan membawa kebaikan.

Berkat dalam pernikahan menurut Islam adalah bentuk kebaikan, ketenangan, dan kelimpahan yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada pasangan yang menikah. Berkat ini bisa berupa rezeki yang lancar, anak-anak yang shaleh, keharmonisan rumah tangga, serta keteguhan iman dalam menjalani kehidupan bersama. Berkat merupakn bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya yang menjadikan pernikahan sebagai jalan yang suci dan halal.

Islam mengajarkan bahwa berkat bisa diperoleh jika pernikahn dijalani dengan niat yang benar, mengikuti tuntunan syariat, serta dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan. Salah satu bentuk permohonan berkat yang dianjurkan dalam Islam adalah doa Nabi Muhammad Saw yang berbunyi: *“Barakallahu laka, wa baraka „alaika, wa jama"a bainakuma fi khair”* mengandung makna permohonan agar Allah senantiasa melimpahkan keberkahan kepada mempelai, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama, serta menyatukan keduanya dalam ikatan yang penuh kebaikan.[13]

Dalam pelaksanaannya, permohonan dan berkat sering diungkapkan dalam bentuk doa oleh orang tua, penghulu, dan tamu undangan pada saat nikah atau resepsi. Doa-doa ini bukan hanya formalitas, tetapi menjadi wasilah (perantara) untuk memohon rahmat Allah agar rumah tangga yang baru dibina selalu dalam lindungannya. Masyarakat muslim juga percayya bahwa pernikahan yang didoakan oleh banyak orang akan lebih diberkahi. Dengan demikian, permohonan dan berkat dalam pernikahan menurut islam merupakan elemen penting yang tidak boleh diabaikan. Keduanya menjadi landasan spritual agar rumah tangga yang dibangun kokoh, damai dan beri

[12] Harahap.

[13] Omar Suleiman, ‘Kekuatan Do’a Dalam Tradisi Islam: Perspektif Teologis Dan Psikologis’, *Journal of Islamic Faith and Practice*, 8 (2020), 50.

keberkahan dunia dan akhirat. Islam memandang pernikahan sebagai ibadah, sehingga segala yang menyertainya, termasuk doa dan harapan, menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.[14]

3. Kesuburan dan Kemakmuran

Dalam perspektif Islam, pernikahan dianggap sebagai medium untuk membangun keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan rahmat. Dua konsep fundamental yang sering diasosiasikan dengan kehidupan rumah tangga dalam Islam adalah kesuburan dan kemakmuran. Kedua aspek ini tidak hanya mencakup dimensi fisik atau material, tetapi juga meliputi makna yang lebih komprehensif, termasuk dimensi spiritual, emosional, dan sosial.[15]

Kesuburan dalam konteks pernikahan Islam terutama berkaitan dengan kemampuan pasangan suami istri untuk memiliki keturunan. Islam sangat menghargai keberadaan anak sebagai anugerah dan merupakan amanah dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa anak-anak adalah hiasan dunia, dan permohonan untuk dikaruniai keturunan yang saleh merupakan doa yang sangat dianjurkan. Kesuburan juga berfungsi sebagai simbol keberlanjutan generasi, pelestarian nilai-nilai keimanan, serta pembangunan masyarakat Muslim yang kokoh.

Namun makna kesuburan tidak terbatas hanya pada kemampuan biologis. Islam juga memandang kesuburan dalam arti produktivitas dalam rumah tangga, yaitu bagaimana pasangan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, mendidik anak-anak dengan baik, serta menjadikan rumah sebagai tempat tumbuhnya nilai-nilai Islam. Bahkan jika pasangan tidak dikarunia keturunan, mereka tetap bisa dianggap "subur" secara spritual dan sosial jika mampu memberi manfaat dan membina rumah tangga yang harmonis.

Menurut bapak Dahran Harahap:

"Beras kuning dalam tari Tor-tor Desa Sialagundi melambangkan kesuburan dan kelimpahan. Warna kuning dalam budaya Batak sering dikaitkan dengan kemakmuran dan harapan akan masa depan yang sejahtera. Tardisi ini bertujuan untuk memohon agar kehidupan yang dijalani penuh dengan rezeki dan keberkahan".[16]

Kemakmuran dalam pernikahan menurut Islam tidak semata-mata diukur dari harta benda atau keyakinan duniawi. Kemakmuran adalah kondisi ketika keluarga hidup dalam kecukupan, ketenangan, dan keberkahan. Islam menekankan bahwa rezeki berasal dari Allah Swt, dan pernikahan adalah salah satu pintu datangnya rezeki. Dalam Surah An-Nur ayat 32

وَأَنكِحُواْ ٱلۡأَيَـٰمَىٰ مِنكُمۡ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنۡ عِبَادِكُمۡ وَإِمَآئِكُمۡۚ إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "*Dan nikahlah orang-orang yang masih membujang di anatar kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunianya. Dan Allah maha luas (pemberiannya), maha mengetahui".*

Kemakmuran juga mencakup sikap syukur dan qana'ah (merasa cukup) dalam konteks kehidupan rumah tangga. Pasangan yang menjalani kehidupan sederhana namun dipenuhi dengan cinta, saling mendukung, dan tidak serakah terhadap harta dianggap lebih makmur secara spiritual dibandingkan dengan mereka yang memiliki kekayaan materi tetapi mengalami banyak konflik

[14] M. Amin Abdullah, 'Konsep Barakah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Kajian Tematik', *Jurnal Tafsir*, 9.4 (2018), 67.

[15] Abdul Halim, '"Konsep Kesuburan Dan Keturunan Dalam Al-Qur'an:Tinjauan Tafsir Maqasidi', *Jurnal of Qur'anic Studies*, 1.2 (2021), 32.

[16] Dahran Harahap.

dan jauh dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam Islam, kemakmuran yang sejati diartikan sebagai keberkahan dalam rezeki, akhlak, dan hubungan antara suami dan istri.

Kesuburan dan kemakmuran juga saling berkaitan. Keluarga yang subur secara iman dan produktif secara sosial lebih mudah meraih kemakmuran yang hakiki. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan rumah tangga bukan hanya merupakan hasil dari kerja keras suami istri, tetapi juga dipengaruhi oleh niat yang lurus, ibadah yang istiqamah, dan doa yang secara konsisten dipanjatkan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Pasangan Muslim disarankan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar dianugerahi kesuburan dan kemakmuran yang penuh berkah.

Dalam pandangan Islam, kesuburan dan kemakmuran bukan hanya tujuan tetapi juga hasil dari kehidupan rumah tangga yang dibangun berdasarkan keimanan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pernikahan yang dijalani dengan ikhlas, saling menghormati, dan menjaga tuntunan agama akan menjadi sumber tumbuhnya keluarga yang sejahtera di dunia dan akhirat.[17]

4. Penghormatan kepada Leluhur

Penghormatan kepada orang tua dan leluhur merupakan bagian penting dari akhlak yang sangat dianjurkan. Meskipun Islam tidak mengajarkan pemujaan terhadap leluhur seperti dalam beberapa kepercayaan lain, penghormatan kepada mereka tetap memiliki tempat yang tinggi, termasuk dalam konteks pernikahan. Islam menekankan bahwa menghormati orang tua dan leluhur adalah bentuk rasa syukur serta pengakuan atas jasa dan perjuangan mereka dalam membesarkan dan membimbing generasi penerus.

Dalam pernikahan, penghormatan kepada leluhur sering diwujudkan dengan cara menjaga nama baik keluarga, mendoakan mereka, serta meneruskan nilai- nilai dan ajaran positif yang telah diwariskan. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mengintegrasikan dua keluarga dan garis keturunan. Oleh karena itu, pasangan suami istri diharapkan untuk senantiasa memelihara hubungan yang harmonis dengan keluarga besar, termasuk menghormati orang tua dan leluhur dari kedua belah pihak. Islam mewajibkan umatnya untuk berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al- Isra ayat 23.

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya : *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan kepada orang tua. Jika salah satu dari keduanya atau keduanya mencapai usia lanjut dalam perawatanmu, maka jangan sekali-kali mengucapkan kata 'ah' kepada mereka, dan janganlah membentak mereka. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

Ayat ini menjadi dasar penting dalam menjaga sikap hormat, termasuk ketika seseorang memasuki jenjang pernikahan. Sebelum menikah, anak dianjurkan meminta restu dari orang tua karena tersebut dianggap membawa berkah dan memudahkan perjalanan rumah tangga. Meskipun leluhur telah wafat, Islam tetap mengajarkan untuk menghormati mereka dengan cara yang sesuai syariat. Dalam pernikahan, hal ini dapat dilakukan dengan mendoakan mereka agar mendapat ampunan dan tempat yang mulia disisi Allah. Mendoakan leluhur dianggap sebagai bentuk bakti tidak terputus, sebagaimana sabda Rasulullah Saw*: " Apabila seseorang meninggal dunia, maka*

[17] Rina Devianti, 'Ziarah Kubur Dan Doa Untuk Leluhur Dalam Pernikahan', *Jurnal Antropologi Sosial Budaya,* 3.1 (2020), 46.

amalannya akan terputus, kecuali untuk tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya" (HR. Muslim).

Penghormatan kepada leluhur juga tercermin dalam upaya melestarikan nilai- nilai luhur yang mereka ajarkan. Misalnya, jika leluhur dikenal sebagai orang yang jujur, bijaksana, atau taat agama, maka keturunan mereka sebaiknya meneruskan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan rumah tangga ini menjadi bentuk penghormatan yang aktual dan berdampak positif, baik bagi keluarga maupun masyarakat luas.

Pernyataan bapak Gonang Harahap:

"penghormatan kepada leluhur dalam masyarakat Batak, khususnya Di Desa Sialagundi menghormati leluhur adalah bagian penting dari kehidupan spritual. Manyappak boras kuning juga sering dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada leluhur agar roh mereka memberikan restu dan keberkahan kepada generasi yang masih hidup"[18]

Islam tidak membenarkan praktik-praktik penghormatan kepada leluhur yang mengarah kepada kesyirikan, seperti meminta berkah dari arwah, menyembelih untuk roh, atau ritual yang tidak sesuai syariat. Segala bentuk penghormatan harus tetap dalam batasan ajaran islam, yaitu dengan cara yang tidak menyekutukan Allah dan tetap berlandaskan tauhid.

Penghormatan kepada leluhur dalam pernikahan menurut Islam adalah wujud dari rasa hormat, doa dan penerusan nilai-nilai baik yang diwariskan. Islam memuliakna ikatan keluarga dan mengajarkan bahwa keberkahan dalam rumah tangga juga datang dari hubungan yang baik dengan orang tua dan leluhur. Selama penghormatan tersebut dilakukan sesuai ajaran Islam, maka itu akan menjadi bagian dari amal saleh yang bernilai ibadah.

5. Pembersihan dan Kesucian

Pernikahan adalah ikatan suci yang dibangun atas dasar iman, tanggung jawab, dan merupakan kesepakatan antara dua individu untuk menjalani kehidupan bersama sesuai tuntunan Allah Swt. Oleh karena itu, konsep pembersihan dan kesucian dalam pernikahan memiliki makna yang dalam, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kesucian pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan fisik, melainkan juga mencakup niat, proses, dan tujuan yang sesuai dengan syariat Islam.[19]

Pembersihan dalam konteks pernikahan Islam bisa diartikan sebagai upaya menyucikan niat dan proses pernikahan dari hal-hal yang tidak Allah ridhai. Hal ini meliputi menghindari pergaulan bebas sebelum menikah, tidak melakukan maksiat, serta menjauhkan diri dari praktik-praktik budaya atau adat yang bertentangan dengan syariat islam. Islam menekankan bahwa pernikahan seharusnya menjadi cara untuk menjaga kehormatan dan menghindarkan diri dari perbuatan zina. Sebelum melangsungkan akad nikah, kedua mempelai dianjurkan untuk membersihkan diri secara spritual, seperti dengan memperbanyak istigfar, shalat, sunnah, dan membaca doa agar pernikahan diberkahi. Dalam beberapa budaya Islam, juga dianjurkan melakukan mandi sunnah sebelum akad nikah sebagai bentuk simbolis pembersihan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai peristiwa suci yang harus diawali dengan kesiapan lahir dan batin.

[18] Harahap.

[19] Ahmad Fauzi, '" Konsep Thaharah Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Persiapan Pernikahan', *Jurnal Studi Islam*, 8.5 (2018), 45.

Kesucian pernikahan dalam Islam mencakup kesetiaan, komitmen, dan kejujuran antara suami dan isteri. Setelah melangsungkan pernikahan, pasangan terikat dalam suatu hubungan yang halal yang tidak hanya berlandaskan cinta, tetapi juga pada kepercayaan dan tanggung jawab. Menjaga kesucian pernikahan berarti menjaga diri dari perselingkuhan, kebohongan, dan perlakuan buruk yang bisa merusak keharmonisan rumah tangga.

Islam mengajarkan bahwa hubungan suami isteri yang sah dalam pernikahan merupakan ibadah. Bahkan ibadah hubungan intim suami isteri dalam Islam yang dilaksanakan dengan niat yang benar dan metode yang baik dihitung sebagai amal kebaikan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pernikahan adalah sarana untuk menyucikan jiwa, menenangkan hati, dan mendapatkan ketenangan (sakinah) yang diridhai Allah.[20]

Kesucian pernikahan juga berkaitan dengan menjaga keluarga dari hal-hal yang mengundang dosa. Hal ini mencakup pemeliharaan adab dalam rumah tangga serta pendidikan anak-anak dengan menerapkan nilai-nilai Islam, serta menciptakan suasa yang mendukung tumbuhnya iman dan ketakwaan. Keluarga menjadi tempat yang bersih secara spritual dan menjadi benteng dari pengaruh negatif lingkungan. Pembersihan dan kesucian dalam pernikahan menurut Islam adalah proses yang mencakup kesiapan spritual, kepatuhan terhadap syariat, dan tanggung jawab moral. Pernikahan yang suci adalah pernikahan yang dibangun dengan niat yang benar, dijalankan sesuai tuntunan agama, dan di jaga dengan akhlak yang mulia. Inilah yang menjadikan rumah tangga sebagai tempat ibadah, kebahagiaan, dan berkah sepanjang hayat.

Menurut pernyataan Dahran:

"pembersihan dan kesucian, menaburkan beras kuning di Desa Sialagundi juga dapat diartikan sebagai simbol pembersihan atau penyucian. Menabur beras ini dilakukan untuk mengusir roh jahat atau energi negatif yang mungkin mengganggu jalannya acara atau kehidupan seseorang yang sudah berumah tangga."[21]

6. Permohonan restu dalam kehidupan baru

Dalam Islam, pernikahan adalah awal dari kehidupan baru yang sakral dan penuh tanggung jawab. Permohonan restu menjadi salah satu aspek penting yang dilakukan oleh calon pengantin kepada orang tua atau wali sebelum melangsungkan pernikahan. Permohonan restu dalam konteks ini bukan hanya sekedar formalitas, melainkan merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap peran orang tua yang telah membesarkan dan membimbing anak hingga mencapai tahap dewasa dan siap untuk membangun rumah tangga. Permohonan restu memiliki makna spiritual dan sosial. Dalam ajaran Islam, ridha Allah sangat bergantung pada ridha orang tua. Rasulullah Saw bersabda, *"Kepuasan Allah bergantung pada kepuasan orang tua, sedangkan kemarahan Allah bergantung pada kemarahan orang tua"* (HR. Tirmidzi).

Oleh karena itu, mendapatkan restu orang tua sebelum menikah bukan hanya soal kesopanan, tetapi juga bagian dari upaya mendapatkan keberkahan dari Allah Swt dalam kehidupan rumah tangga. Dalam proses pernikahan, restu dari orang tua atau wali juga merupakn syarat sahnya pernikahan bagi wanita menurut hukum Islam. Seseorang wanita tidak dapat menikah tanpa izin dari walinya. Pernyataan ini menegaskan betapa pentingnya peran keluarga,

[20] Ibnu Qayyim, 'Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Pernikahan Islami', *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi,* 4.4 (2014), 56.

[21] Dahran Harahap.

khususnya orang tua atau wali, dalam memastikan bahwa pernikahan berlangsung sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak merugikan pihak manapun.

Permohonan restu juga mencerminkan kesiapan mental dan emosional calon pengantin untuk memulai kehidupan baru dengan penuh tanggung jawab. Dengan meminta restu, individu menunjukkan bahwa ia tidak bertindak secara egois atau terburu-buru, Namun, hal ini juga mencakup penghargaan terhadap masukan dan pertimbangan dari individu yang lebih tua dan berpengalaman. Hal ini menjadi bagian dari adab Islam yang mengajarkan pentingnya musyawarah dan penghormatan terhadap keluarga.

Restu orang tua sering dengan doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga ank-anak mereka diberkahi Allah, dijauhkan dari konflik, dan diberi keturunan yang saleh. Doa ini memiliki kekuatan spritual yang besar karena datang dari hati orang tua yang tulus, dan diyakini menjadi pembuka jalan rezeki serta ketenangan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Selain kepada kedua orang tua, pasangan yang akan menikah juga dianjurkan untuk meminta doa dan restu dari tokoh agama atau orang-orang yang saleh disekitarnya. Hal ini dilakukan agar kehidupan baru yang akan dijalani tidak hanya didukung secara emosional, tetapi juga secara spritual. Islam mendorong umatnya untuk memulai segala sesuatu, termasuk pernikahan, dengan doa dan permohonan kepada Allah serta kepada orang-orang yang memiliki kedudukan baik di dalam hidupnya. Permohonan restu dalam pernikahan menurut Islam adalah langkah awal yang penting dan penuh makna dalam kehidupan baru. Ini mencerminkan sikap hormat, kesiapan, dan keinginan untuk menjalani rumah tangga yang diberkahi. Melalui restu dan doa dari orang tua serta kerabat, pasangan pengantin diharapkan dapat membina keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Menurut pernyatan bapak Gonang:

"Didalam tradisi menabur beras dalam tari Tor-tor di Desa Sialagundi sering dilakukan dalam konteks peralihan kehidupan. Dengan menabur (manyappak) beras dalam tari Tor-tor dilakukan sebagai simbol doa dan harapan kehidupan yang baru dimulai selalu mendapat restu dan berjalan dengan lancar".[22]

Dalam tradisi adat masyarakat Desa Sialagundi, khususnya dalam pelaksanaan tari Tor-tor terdapat unsur simbolik berupa penaburan beras kuning atau yang dikenal dengan istilah manyappak. Tindakan ini memiliki makna mendalam dalam budaya Batak, khususnya di Desa Sialagundi, yaitu sebagai simbol permohonan berkat, penghormatan kepada leluhur, serta harapan atas rezeki dan kehidupan yang lebih baik. Namun praktik ini mulai dipertanyakan oleh sebagian masyarakat, terutama dari kalangan tokoh agama Islam, khususnya di Desa Sialagundi.

Para tokoh agama di Desa Sialagundi menilai bahwa tradisi menabur beras kuning tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, beras merupakan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, beras merupakan makanan pokok yang seharusnya dihargai dan tidak di sia-siakan. Menaburkannya di tanah atau di udara tanpa dimanfaatkan secara langsung dianggap sebagai bentuk pemborosan, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesederhanaan dan larangan untuk berlebih-lebihan atau tabdzir.

Dalam Islam, segala bentuk pemborosan terutama terhadap makanan, merupakan tindakan yang dibenci oleh Allah. Oleh karena itu, para ulama dan tokoh agama menekankan pentingnya

[22] Harahap.

menjaga hubungan yang harmonis dan menghormati peran orang tua dalam konteks pernikahan di Sialagundi merasa keberatan jika beras yang di makan justru disebarkan dalam acara adat tanpa tujuan konsumsi. Hal ini dapat menjadi contoh buruk, terutama bagi generasi muda, yang bisa menafsirkan bahwa membuang makanan demi adat adalah hal yang lumrah dan diperbolehkan.

Selain itu, mereka juga memandang bahwa unsur spritual dalam tradisi menabur (manyappak) beras kuning yang ditujukan untuk memohon berkat kepada leluhur bisa menimbulkan tafsir yang tidak sesuai dengan akidah Islam. Dalam Islam, permohonan berkah dan pertolongan hanya boleh ditujukan kepada Allah Swt, bukan kepada makhluk lain, termasuk roh nenek moyang. Meskipun sebagian masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut adalah simbolik dan tidak bermaksud menyekutukan Tuhan. Namun tokoh agama tetap khawatir akan potensi terjadinya kesalahpahaman akidah.

Penolakan dari para tokoh agama bukan berarti mereka anti terhadap budaya lokal. Mereka tetap menghormati adat istiadat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Banyak dari mereka bahkan mendorong agar tradisi tari Tor-tor tetap dilestarikan, namun dengan melakukan modifikasi pada elemen-elemen yang dianggap tidak sesuai, seperti mengganti penaburan beras dengan simbol lain yang tidak melibatkan pemborosan makanan. Penolakan terhadap pelaksanaan (manyappak) beras kuning dalam tari Tor- tor bukan semata-mata penolakan terhadap budaya Batak, tetapi lebih kepada upaya menyesuaikan praktik budaya dengan prinsip-prinsip Islam yang dianut masyarakat Desa Sialagundi.[23]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna teologi tradisi menabur beras dalam tari Tor-tor pada adat pernikahan Horja Godang Desa Sialagundi, Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang mencerminkan hubungan antar agama, budaya, dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

1. Pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan adat yang ketat dan di kawal oleh tokoh adat. Ini membuktikan bahwa masyarakat masih sangat menjaga kesakralan dan otentisitas ritual, serta tidak mengubah makna spritual di balik praktik budaya tersebut meskipun berada dalam arus modernisasi. Dalam perspektif teologis, tradisi ini sinkretisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal. Beras yang ditaburkan bukan lagi dipahami sebagai persembahan kepada roh leluhur, tetapi telah mengalami transformasi makna sebagai sarana dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi secara religius tanpa harus meninggalkan akar budaya mereka.
2. Tradisi menabur beras dalam Tari Tor-tor dalam upacara adat pernikahan Horja Godang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sialagundi mengandung makna filosofis yang mendalam. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai manifestasi spiritual masyarakat. Tradisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan adat saling terkait dan tidak berjalan terpisah, melainkan saling terjalin dalam kesatuan makna yang menyentuh aspek teologis dan sosial secara bersamaan. Masyarakat desa Sialagundi meyakini bahwa menabur beras, khususnya beras kuning, dalam tari Tor-tor adalah simbol dari doa dan harapan akan

[23] Hilal (Tokoh Agama), 'Wawancara 16 April 2025'.

keberkahan, kesuburan, dan keharmonisan rumah tangga yang baru terbentuk. Beras menjadi medium penghubung antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Ini mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa setiap tindakan adat memiliki dimensi spritual yang sakral dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, 'Konsep Barakah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Kajian Tematik', *Jurnal Tafsir*, 9 (2018), 67

Devianti, Rina, 'Ziarah Kubur Dan Doa Untuk Leluhur Dalam Pernikahan', *Jurnal Antropologi Sosial Budaya,* 3 (2020), 46

Fauzi, Ahmad, '" Konsep Thaharah Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Persiapan Pernikahan', *Jurnal Studi Islam*, 8 (2018), 45

———, 'Konsep Doa Dalam Pernikahan:Analisis Hadsi Dan Praktik Di Masyarakat Muslim', *Jurnal of Islamic Family Studies,* 7 (2020), 50

Halim, Abdul, '"Konsep Kesuburan Dan Keturunan Dalam Al-Qur'an:Tinjauan Tafsir Maqasidi', *Jurnal of Qur'anic Studies*, 1 (2021), 32

Hutasoit, Resmi, Izak M Lattu, and Ebenhaizer I Nuban Timo, 'Kekuatan Simbolik Beras Dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba (The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People ' s Life)', *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5 (2020), 183–95

Nasution, I D A Marohana, 'PROGRAM PENDIDIKAN MUSIK TERHADAP BENTUK PENYAJIAN', 2015

Nur Anisa Simbolon, Kristina Pujasari Sitompul, Sulastri Krisdayanti Sinambela, Reh Bungana Beru Perangin-angin, and Parlaungan Gabriel Siahaan, 'Pelindungan Tarian Tortor Dan Gordang Sambilan Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia', *Public Service and Governance Journal*, 5 (2024), 142–56 <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i1.1234>

Qayyim, Ibnu, 'Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Pernikahan Islami', *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 4 (2014), 56

Sinulingga, Jekmen, and Fitri Yanna Siagian, 'Analisis Tari Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing Di Kota Padang Sidimpuan', 8 (2024), 23772–81

Suaidah Mawaddah dan Syamsul Bahri, 'Fungsi Tradisi Tor-Tor Dan Status Sosial Dalam Pernikahan Adat Batak Mandailing Di Kabupaten Padang Lawas', *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1 (2024), 246–53

Suleiman, Omar, 'Kekuatan Do'a Dalam Tradisi Islam: Perspektif Teologis Dan Psikologis', *Journal of Islamic Faith and Practice*, 8 (2020), 50

Susilawati Panjaitan, 'Kearifan Lokal Tarian Tortor : Sebuah Kajian Teologi Harapan Dalam Tarian Tortor Pada Pesta Pernikahan Batak Toba', *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1 (2024), 84–94 <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.426>

Agama), Hilal (Tokoh, 'Wawancara 16 April 2025'

Dahran Harahap, 'Wawacara, 15 April 2025'

Harahap, Gonang, 'Wawancara 16 April 2025'